PERAN MODAL SOSIAL KETUA KELOMPOK TANI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KNOWLEDGE SHARING PETANI STUDI PADA PETANI DI KABUPATEN ENREKANG

Andi Tenri Lawa Putri L. Haris
lawaputri@gmail.com
STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

Abstract: This study aims to explain the role of leader's social capital to the farmer's knowledge sharing process. This research uses a qualitative method with the subjects are coffee farmers in Enrekang. The focus of research is the process of knowledge sharing farmers that occurs based on leader's social capital. Snowball sampling is the sampling technique used. The results showed that leader's social capital had a good impact on the process of knowledge sharing performed among fellow farmers, sellers or buyers.

Keyword: Social Capital, Knowledge Sharing, Role Of Leader.

PENDAHULUAN

Era globalisasi saat ini menyebabkan perubahan struktural yang terjadi di seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dari segi teknologi informasi maupun tatanan perekonomian suatu wilayah. Kondisi ini menuntut para pelaku usaha mempersiapkan kemampuan bersaing dan melakukan perubahan yang mengarah pada produktifitas untuk mengantisipasi perubahan iklim yang lebih bebas¹.

Setiap daerah memiliki reaksi yang berbeda dalam menyikapi dampak dari adanya fenomena globalisasi. Hal tersebut sangat menentukan posisi tawar masing-masing daerah dalam kancah persaingan global yang semakin ketat². Keadaan tersebut selanjutnya harus diartikan sebagai tuntutan bagi setiap daerah untuk meningkatkan daya saing dimana tingginya daya saing antar daerah secara keseluruhan merupakan ujung tombak bagi peningkatan daya saing nasional di tengah tingginya tuntutan untuk dapat bersaing secara global.

¹Gemima *et. al.*, 2013. Keunggulan Bersaing Koperasi Berkaitan dengan Penerapan *Intellectual Capital*, Manajemen Keanggotaan dan Partisipasi Anggota (Studi Pada Jenis Usaha Koperasi Kota Bogor)

²Huda *et. al.*, 2014. Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Potensi Daerahnya.

Terdapat beberapa faktor internal yang memengaruhi daya saing, yaitu: faktor pengetahuan dan kemampuan para pemimpin, kemampuan strategis pemimpin, kemampuan inovasi dan kemampuan menyesuaikan diri dengan dinamika perubahan. Selain itu, faktor eksternal yang memengaruhi daya saing adalah faktor harga dan mutu dari faktor-faktor produksi, keandalan pengadaan dari faktor-faktor produksi serta input, penyediaan jasa prasarana oleh pemerintah, pungutan resmi dan pungutan liar, peraturan perundang-undangan nasional atau praktik-praktik pemerintah pusat dan peraturan pemerintah daerah³.

Kementerian Pertanian telah memperkenalkan kebijakan pembangunan pertanian dan pedesaan dengan pendekatan pengembangan kawasan. Sasaran langsung kegiatan ini adalah diperolehnya peningkatan produksi berbagai komoditas pertanian, nilai tambah produk dan pendapatan petani serta terbangunnya kawasan agribisnis terpadu oleh kelompok-kelompok masyarakat yang tergabung dalam suatu wadah kumpulan atau lembaga tertentu.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan dengan potensi sumber daya alam yang melimpah di beberapa sektor, salah satunya di sektor pertanian dan perkebunan. Khusus di sektor ini, komoditas unggulan daerah ini adalah kopi, padi, jagung, kedelai, bawang merah, kakao, dan kentang⁴. Daerah ini juga merupakan penghasil kopi terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kopi Enrekang jenis arabika merupakan salah satu potensi pengembangan kopi yang bila dilihat dari segi ekonomi diharapkan mampu memberikan sumbangsih dengan menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya, pengolahan maupun mata rantai pemasaran. Tetapi perlu dipahami bahwa pengembangan potensi ini hanya dapat terlaksana dengan baik bila para petani mampu menjalankan tugasnya secara efektif.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan kopi di wilayah ini adalah pembudidayaan kopi yang dilakukan masih secara tradisional oleh masyarakat dan petani kopi sehingga hasilnya menjadi tidak maksimal. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman dan

³Putra. 2013. Pengaruh Strategi *Resources Based* terhadap Keunggulan Bersaing yang Dimediasi oleh Orientasi Kewirausahaan.

⁴www.enrekang.go.id diakses pada Maret 2018.

pengetahuan para petani terhadap cara-cara yang lebih inovatif dalam proses budidaya kopi. Oleh sebab itu, peran pemimpin kelompok menjadi vital untuk mengarahkan para petani agar dapat memperbaiki kualitas kopi yang dihasilkan.

Seorang pemimpin perlu membangun dan memiliki modal sosial. Modal sosial merupakan usaha seseorang untuk membangun hubungan dengan mitranya. Modal sosial lebih diutamakan pada potensi kelompok dan pola hubungan antar individu dalam suatu kelompok dan antar kelompok dengan saling memperhatikan norma sosial dan membangun kepercayaan⁵

Membangun modal sosial berarti membangun interaksi sosial dengan semua pihak. Modal sosial yang dimiliki seorang pemimpin erat kaitannya dengan kemampuan *knowledge sharing*. Proses *knowledge sharing* terjadi secara ilmiah. Namun dalam konteks pemberdayaan pengetahuan, proses ini perlu diarahkan dengan baik oleh pemimpin agar hasilnya menjadi tidak bias dan dapat diimplementasikan dalam pekerjaan.

Penelitian mengenai dampak modal sosial terhadap *knowledge sharing* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu antara lain: Aslam *et. al.*, (2013); Dijk *et. al.*, (2015); dan Zhang *et. al.*, (2017). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa memahami hubungan jaringan dalam lingkup organisasi dan menentukan langkah-langkah praktis untuk memfasilitasi proses *knowledge sharing*, akan memengaruhi cara pandang dan membuat anggota organisasi lebih konsen terhadap hubungan jaringan dan *knowledge sharing* sebagai bagian dari pengembangan diri dan organisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana peran modal sosial yang dimiliki seorang pemimpin terhadap proses *knowledge sharing* para anggotanya. Adapun uraian penelitian ini yaitu analisis literatur yang relevan dengan penelitian, dan penjabaran hasilnya dilakukan secara kualitatif. Pada bagian akhir akan dijelaskan kesimpulan, keterbatasan dan saran penelitian.

⁵Andriani. 2009. Modal Usaha, Kualitas Informasi dan Kompetensi Pemasaran dalam Hubungannya dengan Kinerja Pemasaran (Studi pada Industri Kecil dan Menengah Garmen di Jawa Timur)

TINJAUAN PUSTAKA

1. Modal sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai *friends, colleagues and more general contracts through whom you receive opportunities to use your financial and human capital*⁶. Definisi ini difokuskan pada modal sosial sebagai sumberdaya yang muncul di dalam jaringan sosial antara seseorang dengan lainnya. Modal sosial juga dipandang sebagai rasa dipercaya dan saling percaya, kepatuhan pada norma-norma sosial yang ada dan jaringan sosial yang dibangun merupakan fitur dasar modal sosial di dalam berbagai organisasi kemasyarakatan⁷.

Modal sosial seringkali dikaitkan dengan jaringan dan hubungan antar jaringan yang dimiliki seseorang dimana terdapat hubungan yang kuat dan lemah, dalam hal tersebut dibagi kedalam dua dimensi yaitu:

- a. *Bonding social capital* yaitu melibatkan kepercayaan dan jaringan timbal balik dan membantu proses untuk mendapatkan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. *Bonding* mengacu pada hubungan antara orang-orang yang saling mengenal dengan baik satu sama lain seperti keluarga, teman, dan tetangga;
- b. *Bridging social capital* yaitu hubungan kekerabatan atau kelompok-kelompok sosial tradisional yang berasal dari garis keturunan yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa *bridging* mengacu pada suatu persamaan latar belakang yang secara alami membentuk kelompok-kelompok sosial⁸.

Modal sosial secara garis besar dikategorikan menjadi tiga tipe dimana ketiga tipe tersebut bergantung pada fokus masing-masing, yaitu: (1) *on an actor's relations with other actors (bridging view)*; (2) *on the structure of relations between actors within a collectivity (bonding view)*; or (3) *a combination of both perspectives*⁹.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana modal sosial telah dimanfaatkan oleh organisasi, antara lain:

1. Kemampuan membangun kerjasama. Kemampuan seseorang dalam menjalin kerjasama dengan sesama pelaku usaha untuk lebih

⁶Burt. 1992. *Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition.*

⁷Putman. 1993. *The Prosperous Community; Social Capital and Public Life.*

⁸Stone and Wendy. 2003. *Bonding, Bridging and Linking with Social Capital.*

⁹Doh and Zolnik. 2011. *Social Capital and Entrepreneurship: An Explanatory Analysis.*

- memberikan nilai tawar dan saling memberikan masukan dalam menjalankan usaha;
2. Kemampuan membangun kepercayaan. Kemampuan seseorang untuk membangun kepercayaan baik kepada sesama pengusaha bisnis maupun pelanggan;
 3. Partisipasi dalam masyarakat lokal. Kemampuan membangun kerjasama dengan masyarakat setempat dalam berbagai bentuk kegiatan yang saling menguntungkan.¹⁰

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial merupakan hubungan yang dibangun atas kebersamaan masyarakat dalam *sharing* informasi dan pengetahuan untuk mencapai tujuan dengan memerhatikan nilai-nilai dan norma-norma yang mendukung agar senantiasa melakukan perubahan dan penyesuaian secara terus-menerus.

2. *Knowledge sharing*

Pengetahuan yang dimiliki setiap orang pasti berbeda-beda. Alasannya karena proses penyerapan informasi dan pemahaman yang berbeda antar setiap individu. Dalam suatu kelompok manusia atau organisasi, tingkat pengetahuan yang dimiliki pun beragam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan *knowledge sharing* khususnya dalam lingkungan organisasi.

Knowledge management sebagai suatu strategi yang diarahkan kepada pengidentifikasian, pemilihan, pengorganisasian, serta pengemasan pengetahuan organisasi sebagai suatu cara meningkatkan kinerja dan daya saing organisasi¹¹.

Knowledge management mencakup beberapa aktivitas diantaranya:

1. *Knowledge acquisition* merupakan aktivitas untuk memperoleh pengetahuan baik dari luar misalnya internet, televisi, koran dan lainnya maupun dari internal organisasi misalnya belajar lewat pengalaman dan merekam pengetahuan dari anggota;
2. *Knowledge creation* merupakan aktivitas untuk menciptakan pengetahuan. Proses ini terjadi setelah terjadi akuisisi pengetahuan;
3. *Knowledge storage and retrieval* berkaitan dengan penyimpanan pengetahuan dan pengambilan pengetahuan tersebut secara mudah.

¹⁰Muchtar. 2009. Peran Modal Sosial di Indonesia dalam Pembangunan.

¹¹Sipahelut. 2013. Implementasi *Knowledge Sharing* pada Organisasi Nirlaba dalam Perspektif Fenomenologi Transendental Husserl

Proses ini dapat berupa penyimpanan melalui *hard storage* berupa data dalam komputer atau proses manusia (ingatan individu atau memori kelompok);

4. *Knowledge transfer* merupakan proses pengalihan pengetahuan melalui pembimbingan, ucapan lisan maupun publikasi.¹²

Knowledge sharing adalah aktivitas dari transfer atau penyebaran pengetahuan yang mencakup pengetahuan eksplisit dan implisit dari satu orang, kelompok atau organisasi dengan yang lain¹³.

Setiap organisasi memiliki anggota yang masing-masing anggota bekerja berdasarkan pengetahuannya. Oleh karena itu, mengelola pengetahuan berarti mengelola para anggota.

Proses *knowledge sharing* organisasi melalui interaksi antara *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*, melalui proses SECI (*Socialization, Externalization, Combination, Internalization*).

1. *Socialization*: meliputi kegiatan berbagi pengetahuan tacit antar individu. Proses sosialisasi dengan menyebarkan pengetahuan tacit melalui kegiatan bersama (bukan melalui tulisan atau interaksi verbal, tetapi merupakan interaksi langsung). Proses sosialisasi antar SDM dapat dilakukan melalui pertemuan tatap muka (rapat, diskusi dan pertemuan bulanan). Dalam setiap kegiatan tersebut harus ada notulen rapat, karena notulen rapat ini yang akan membentuk pengetahuan eksplisit;
2. *Externalization*: yaitu proses mengartikulasikan pengetahuan tacit menjadi suatu konsep yang jelas sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Pada tahap ini individu memiliki komitmen terhadap sebuah kelompok dan menjadi satu dengan kelompok tersebut. Dalam prakteknya eksternalisasi didukung oleh dua faktor kunci, yaitu: (1) artikulasi pengetahuan tacit (konversi dari tacit ke eksplisit) dan (2) menerjemahkan pengetahuan tacit ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami (misalnya dokumen);
3. *Combination*: mengombinasikan berbagai pengetahuan eksplisit yang berbeda untuk disusun ke dalam sistem *knowledge management*, atau konversi pengetahuan eksplisit ke dalam bentuk himpunan pengetahuan eksplisit yang lebih kompleks. Dalam prakteknya, fase

¹²Nonaka. 2008. *Managing Flow A Process Theory of The Knowledge-Based Firm*.

¹³Ngah and Jusoff. 2009. *Tacit Knowledge Sharing and SMEs Organizational Performance*.

kombinasi tergantung tiga hal, yaitu: (1) penangkapan dan integrasi pengetahuan eksplisit baru, termasuk pengumpulan data eksternal dari dalam atau luar organisasi, selanjutnya data-data tersebut dikombinasikan; (2) penyebaran pengetahuan eksplisit melalui presentasi atau pertemuan langsung; (3) pengelolaan pengetahuan eksplisit menjadi dokumen rencana, laporan dan sebagainya agar mudah dimanfaatkan;

4. *Internalization*: merupakan konversi dari pengetahuan eksplisit ke dalam pengetahuan tacit organisasi. Individu diharuskan mengidentifikasi pengetahuan yang relevan dengan kebutuhannya di dalam pengetahuan organisasi. dalam prakteknya, internalisasi dapat dilakukan dalam dua dimensi, yaitu penerapan pengetahuan eksplisit dalam tindakan dan praktek langsung seperti program pelatihan, dan penguasaan pengetahuan eksplisit melalui stimulasi, eksperimen atau belajar sambil bekerja¹⁴

Bentuk proses dan praktek SECI dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1: Model konversi *knowledge* dari Nonaka dan Takeuchi

Sumber: Nonaka dan Takeuchi¹⁵

¹⁴Nonaka and Takeuchi. 1995. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*.

¹⁵Nonaka and Takeuchi. 1995. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*.

Melalui proses interaksi ini diharapkan akan terjadi penyebaran *knowledge* yang bermanfaat bagi peningkatan kapasitas organisasi. Organisasi akan memiliki pengetahuan untuk berinovasi, berkreasi dan dapat menjadi nilai dalam pengembangan kinerja organisasi.

Beberapa indikator *knowledge sharing* yaitu:

1. Mengakuisisi pengetahuan adalah aktivitas untuk memperoleh pengetahuan dari internal maupun eksternal organisasi. Pengetahuan yang diperoleh dari internal organisasi dapat diperoleh melalui diskusi pengalaman antar anggota, pelatihan dan training yang dilakukan organisasi dan lainnya, sedangkan pengetahuan yang diperoleh dari eksternal organisasi dapat melalui internet, televisi, koran dan lainnya;
2. Menyebarkan pengetahuan adalah aktivitas menyebarkan pengetahuan yang telah diketahui maupun yang baru diketahui di lingkungan organisasi;
3. Respon terhadap pengetahuan adalah aktivitas merespon pengetahuan yang diperoleh yang memengaruhi sikap dan tindakan¹⁶.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan selama dua bulan yaitu pada bulan September hingga November 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu dokumentasi dan wawancara semi terstruktur. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar dan rekaman suara selama proses wawancara berlangsung. Wawancara semi terstruktur artinya dalam pelaksanaan wawancara, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan wawancara dari pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif.

Informan penelitian adalah para petani kopi yang dianggap memiliki kapasitas dalam memberikan informasi yang dibutuhkan penelitian ini. Teknik pemilihan informan menggunakan *snowball sampling*. Validitas data menggunakan triangulasi data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap

¹⁶Darroch. 2005. *Knowledge Management, Innovation and Firm Performance*.

data tersebut¹⁷. Dalam penelitian ini metode triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber yaitu dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Fokus penelitian adalah bagaimana proses *knowledge sharing* petani kopi berdasarkan peran modal sosial yang dimiliki pemimpinnya.

PEMBAHASAN

Pemimpin merupakan individu yang menjadi panutan bagi para anggotanya. Sebagai tumpuan dalam organisasi yang dipimpin, tanggung jawab seorang pemimpin adalah untuk terus membawa organisasinya ke arah perubahan yang lebih baik. Caranya adalah dengan meningkatkan kapasitas dan kualitas diri baik untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepentingan kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan informan penelitian¹⁸ diketahui bahwa informan selalu berusaha membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan siapa saja termasuk masyarakat sekitar, para petani, pemangku agama, perangkat desa hingga orang-orang di lingkup pemerintahan kabupaten. Selain itu, hubungan baik juga terjalin dengan beberapa lembaga seperti koperasi tani di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dilakukan informan karena menyadari bahwa dewasa ini *networking* merupakan salah satu sumber daya yang harus dimiliki pemimpin untuk memajukan organisasinya. Informan juga meyakini bahwa informasi dapat diperoleh dari berbagai pihak, dan hal tersebut harus dianggap sebagai sebuah peluang dan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengaplikasikan pada organisasi yang dipimpin.

Pernyataan informan tersebut kemudian dikonfirmasi oleh informan lain¹⁹ yang mengatakan bahwa pemimpin dikenal sebagai pribadi yang *low profile* dan tidak membatasi diri untuk berinteraksi dengan orang-orang tertentu. Pemimpin dinilai dapat berbaur dengan semua kalangan dari masyarakat sekitar hingga pejabat kabupaten bahkan provinsi. Hal tersebut dijelaskan informan lantaran pemimpin memiliki cukup pengalaman di masa mudanya ketika berkeliling dan tinggal di beberapa daerah di Sulawesi

¹⁷Sirnayatin. 2013. Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Sejarah

¹⁸Ketua kelompok tani

¹⁹Petani kopi

Selatan. Hal tersebut menjadikan pemimpin memiliki banyak koneksi di luar Kabupaten Enrekang.

Informan lain²⁰ menggambarkan sosok pemimpin sebagai individu yang mampu mengayomi dan dapat dipercaya. Setiap permasalahan yang dihadapi para petani selalu diselesaikan dengan cara mufakat oleh pemimpin dengan melibatkan para petani lain dalam penyelesaian masalah. Hal tersebut membuat para petani merasa dihargai karena diikutsertakan dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks aktivitas bertani kopi, informan²¹ menuturkan bahwa pemimpin memiliki kerjasama dengan beberapa pihak swasta yang rutin memesan kopi kepada mereka. Pesanan kopi Enrekang tersebut datang dari daerah Jawa, Sumatera dan Bali.

Informan²² menjelaskan bahwa pesanan kopi dari berbagai daerah di Indonesia lantaran setiap daerah memiliki ciri khas dan cita rasa kopi tersendiri yang berbeda sesuai dengan letak geografis daerah tersebut. Adapun kopi Enrekang memiliki ciri khas berupa kopi dengan rasa coklat dan aroma bunga dengan cita rasa *agakmanis*. Untuk mendapatkan cita rasa tersebut, selain faktor lingkungan dan infrastruktur alam, faktor proses pasca panen juga sangat berpengaruh.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk memenuhi jumlah permintaan setiap musim panen, informan²³ mengaku melakukan proses *sharing order* dengan para petani lain. Hal tersebut dapat membuat para petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar karena dapat langsung menjual hasil panennya kepada *customer* dan bukan kepada pengepul. Dari sisi harga, tentu saja menjual langsung kepada *customer* akan memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan menjual kepada pengepul.

Sebelum menentukan kepada siapa saja *sharing order* akan dilakukan, pemimpin memastikan bahwa para petani tersebut telah siap dan mampu secara mandiri memproduksi kopi sesuai standar permintaan *customer*. Oleh sebab itu, pemimpin melakukan proses *knowledge sharing*. Setelah mendapat instruksi dari pemimpin, maka para petani diharapkan mampu menangkap dan menerjemahkan *knowledge sharing* tersebut dan melaksanakannya sehingga terjadi kesamarataan hasil produksi sesuai

²⁰Petani kopi

²¹Petani kopi

²²Ketua kelompok tani

²³Ketua kelompok tani

permintaan. Hal tersebut dinilai penting untuk menjaga kepercayaan dan loyalitas *customer*.

Tidak mudah bagi pemimpin untuk memutuskan akan melakukan *sharing order* dengan siapa karena biasanya pesanan yang diterima dalam jumlah besar memiliki standarisasi yang cukup baik. Sehingga kopi yang dihasilkan juga harus memenuhi standar tersebut. Permasalahannya menurut pemimpin adalah masih ada beberapa petani kurang disiplin terhadap proses tanam dan proses pasca panen sehingga bila situasi ini berlangsung lebih lama maka para *customer* bisa saja tidak akan melakukan pemesanan dalam jumlah besar. Hal tersebut akan memengaruhi pendapatan petani.

Diakui pemimpin bahwa cara tradisional yang selama ini dilakukan oleh para petani pada proses pasca panen hanya akan mendatangkan keuntungan yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan penghasilan yang dapat diperoleh bila para petani mau beralih dengan cara-cara yang lebih inovatif. Namun kendala terbesar untuk mengalihkan proses pasca panen tersebut adalah modal.

Pemimpin menuturkan bahwa pihaknya telah mendapat bantuan dari beberapa pihak seperti pemerintah, pihak swasta maupun NGO asing dalam pengadaan prasarana. Namun hal tersebut dinilai belum cukup untuk dapat memenuhi seluruh permintaan kopi dengan standarisasi tertentu.

Untuk mengatasi hal tersebut, dijelaskan pemimpin bahwa setiap periode tertentu sekitar 2 bulan sekali, rutin diadakan pertemuan guna membahas hal-hal yang berkaitan dengan proses budidaya kopi atau permasalahan yang dihadapi para petani. Kegiatan tersebut sebagai wadah bagi para petani untuk saling bertukar ide dan informasi yang mungkin dapat berguna bagi petani lain.

Seorang informan²⁴ menyatakan bahwa cara tersebut nilai efektif karena kadang kala para petani menemui kesulitan ketika proses budidaya atau pasca panen dilakukan, sehingga membutuhkan bantuan dari pihak lain. Kesulitan tersebut dapat berupa hama tanaman, pengairan, proses pengeringan, proses pengelupasan kulit tanduk kopi, dan lainnya. Dengan adanya pertemuan rutin, informan berharap bahwa mereka secara bersama-sama mampu menemukan solusi dan saling membantu dalam kesusahan untuk keuntungan bersama. Selain itu, kegiatan tersebut sangat berguna untuk

²⁴Petani kopi

meningkatkan kepercayaan diri para petani dalam mengutarakan gagasan yang dimilikinya.

Dikenal sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Sulawesi Selatan, Kabupaten Enrekang sering kali dikunjungi berbagai pihak yang tertarik dengan kopi Enrekang. Pihak-pihak tersebut antara lain: pihak penyuluh dari dinas pertanian di luar wilayah Sulawesi Selatan, para peneliti kopi serta pelaku-pelaku usaha minuman kopi yang tersebar di beberapa wilayah di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar maupun di daerah lain di Indonesia. Situasi tersebut selalu dimanfaatkan sebagai ajang mempromosikan kualitas dan cita rasa kopi Enrekang.

Kedatangan tamu-tamu dari luar wilayah Enrekang dipandang pemimpin sebagai kesempatan untuk dapat meningkatkan pengetahuannya. Tak jarang pemimpin dan para petani mendapat pembelajaran dan pengajaran langsung dari pihak-pihak penyuluh pertanian untuk memastikan cara mereka menanam kopi telah dilakukan dengan baik dan benar untuk memaksimalkan hasil panen. Selain itu, informasi pasar juga penting dipahami setiap petani agar mereka dapat menyejahterakan kehidupannya dari hasil panen kopi.

Diakui informan²⁵ bahwa informasi pasar terkait permintaan jenis kopi²⁶, harga jual, harga beli, serta pangsa pasar diperolehnya dari pemimpin dan dengan mengamati secara langsung aktivitas perekonomian yang timbul ketika panen raya kopi berlangsung yaitu sekitar bulan April. Berdasarkan pengalaman tersebutlah, informan mengaku mulai dapat memahami mekanisme penjualan kopi.

Dijelaskan pemimpin bahwa cita-cita terbesarnya yaitu ingin memajukan dan menyejahterakan petani kopi di daerahnya. Oleh sebab itu, pemimpin berharap bahwa para petani pada akhirnya dapat mengetahui dan mampu memahami proses budidaya kopi dari hulu ke hilir. Hal tersebut dapat terjadi bila para petani membuka diri untuk saling melakukan *knowledge sharing* dan *sharing information*.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa modal sosial pemimpin berperan penting dalam proses *knowledge sharing* para petani. Semakin baik modal sosial seorang pemimpin, maka

²⁵Petani kopi

²⁶Arabica atau robusta

para petani akan semakin terbuka terhadap proses *knowledge sharing* dan *sharing information*. Hal tersebut lantaran para petani sangat menghormati pemimpin karena pemimpin dinilai mampu menghargai para petani dengan melibatkan mereka dalam proses penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan serta membangun kepercayaan diri para petani untuk menyuarakan ide dan gagasannya terkait budidaya kopi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Nurita. 2009. Modal Usaha, Kualitas Informasi dan Kompetensi Pemasaran dalam Hubungannya dengan Kinerja Pemasaran (Studi pada Industri Kecil dan Menengah Garmen di Jawa Timur). Disertasi Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.
- Burt. R. S. 1992. *Excerpt from The Social Structure of Competition, in Structure Holes: The Social Structure of Competition*. Cambridge, MA and London: Harvard University.
- Darroch J., 2005. *Knowledge Management, Innovation and Firm Performance*. Journal of Knowledge Management, pp. 101-115.
- Doh, S. and Zolnik, E.J. 2011. *Social Capital and Entrepreneurship: An Explanatory Analysis*. African Journal of Business Management. Vol. 5 (12), pp. 4961-4875.
- Gemina *et. al.*, 2013. Keunggulan Bersaing Koperasi Berkaitan dengan Penerapan *Intellectual Capital*, Manajemen Keanggotaan dan Partisipasi Anggota (Studi pada Jenis Usaha Koperasi Kota Bogor). Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 15, No. 2, September 2013. Pp. 191-204.
- Huda *et. al.*, 2014. Pengembangan Daya Saing Daerah Kabupaten/ Kota di Provinsi Jawa Timur Berdasarkan Potensi Daerahnya. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3., No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271).
- Muchtar, Haryanto. 2009. Peran Modal Sosial di Indonesia dalam Pembangunan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ngah R., Jusoff Kamaruzaman. 2009. *Tacit Knowledge Sharing and SMEs Organizational Performance*. International Journal of Economics and Finance, Vol. 1, No. 1, 216-220.
- Nonaka I and Takeuchi. 1995. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford University Press.

- Nonaka I *et. al.*, 2008. *Managing Flow A Process Theory of The Knowledge-Based Firm*. Palgrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, Hampshire RG21 6XS and 175 Fifth Avenue, New York, N.Y 10010.
- Putnam R. 1993. *The Prosperous Community; Social Capital and Public Life. The American Prospect*, 13-65-78.
- Putra Defin Shahrial. 2013. Pengaruh Strategi *Resources Based* Terhadap Keunggulan Bersaing yang Dimediasi oleh Orientasi Kewirausahaan (Studi Pada Usaha Kecil dan Menengah Sasirangan Kota Banjarmasin). Tesis Program Magister Manajemen, Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Sipahelut Samuel W. 2013. Implementasi *Knowledge Sharing* pada Organisasi Nirlaba dalam Perspektif Fenomenologi Transendental Husserl (Studi pada LSM Lokal di Provinsi Maluku). Disertasi Program Doktor Ilmu Manajemen Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang.
- Sirnayatin T. 2013. Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu
- Stone, Wendy. 2003. *Bonding, Bridging and Linking with Social Capital. Stronger Families Learning Exchange Bulletin No. 4 Spring/ Summer 2003 p.13-16 retved 24 Januari 2018, from: <http://www.aifs.gov.au/sf/pubs/bull4/ws.html>*
- www.enrekang.go.id diakses pada Bulan Maret 2018.